

Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Oleh: M. Ali Sibram Malisi

ABSTRAK

Pendidikan Islam yang salah satu fungsi utamanya menanamkan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat, dalam perjalanan sejarahnya selain dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan kultural, juga dihadapkan dengan berbagai tantangan. yang ditimbulkan oleh globalisasi dunia yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi Selain itu, keadaan pendidikan Islam dalam menanggapi tantangan tersebut selalu berbeda-beda sesuai dengan corak, sifat dan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat sekitarnya. Dengan demikian tantangan pendidikan Islam yang amat beragam itu direspon secara beragam pula sesuai dengan kesanggupan masyarakat. Karena itulah tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam harus diantisipasi agar pendidikan bisa dilaksanakan dan diimplementasikan sesuai dengan misi dan tujuannya. Jika suatu tantangan mampu diantisipasi atau dihadapi dengan baik, seringkali tantangan itu menjadi peluang yang sangat berdaya guna, sebaliknya jika tidak mampu dihadapi dengan baik, seringkali ia menjadi kendala yang sangat mengganggu upaya pelaksanaan dan implementasi misi dan tujuan pendidikan Islam. Dalam kaitan ini, paradigma Alqur'an tentang pendidikan bisa digunakan sebagai perumusan teori dalam membangun suatu konstruksi pengetahuan yang bisa digunakan untuk memahami realitas.

Kata-kata kunci : Tantangan Pendidikan Islam, Peluang Pendidikan Islam, Globalisasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam yang salah satu fungsi utamanya menanamkan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat, dalam perjalanan sejarahnya selain dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan kultural keagamaan, juga dihadapkan dengan berbagai tantangan. Atas dasar fakta demikian, maka sungguhpun rujukan utama pendidikan Islam itu adalah Al-qur'an dan Hadis, namun dalam implementasinya ia menunjukkan dinamika dan variasi yang amat beragam. Al-Ainain (1980:37) dalam kaitan ini menegaskan bahwa pendidikan sebagai sebuah kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan keadaannya selalu berbeda-beda sesuai dengan corak, sifat dan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat tersebut.

Nata (2004:2) mengatakan bahwa tantangan pendidikan Islam sekarang ini amat beragam. Demikian juga respon dan kesanggupan masyarakat untuk menghadapi tantangan tersebut amat beragam pula. Sejarah mencatat bahwa di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang di masa dahulu menunjukkan kejayaan dan disegani masyarakat, hingga sekarang pun tetap jaya dan disegani masyarakat. Namun ada pula lembaga pendidikan yang dahulu kre-

dibilitasnya demikian tinggi, namun sekarang kurang terdengar lagi, bahkan nyaris tenggelam. Keadaan yang demikian itu amat bergantung kepada sejauh mana lembaga pendidikan dengan sumber daya manusia yang ada di dalamnya mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul.

Terhadap permasalahan pendidikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sekarang ini, para ahli cenderung menerapkan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat, yang belum tentu sesuai dengan kebanyakan masyarakat Indonesia yang bersifat religius, karena itulah Islam bisa dijadikan sebagai alternatif paradigma pendidikan karena pendidikan di samping sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif. Apalagi disadari bahwa Islam yang sarat dengan nilai-nilai ternyata sangat memungkinkan dijadikan sudut pandang dalam menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan (Achmadi, 1992: vii).

Keberhasilan suatu pembangunan termasuk pendidikan selalu disertai dengan tantangan-tantangan baru dan bahkan dampak negatifnya sekaligus. Sebagai antisipasi diperlukan respon dan perlakuan baru yang lebih baik, ter-

masuk dalam hal pendidikan Islam sangat diperlukan konsep pendidikan baru yang lebih Islami. Upaya mencari paradigma baru pendidikan yang Islami semakin menjadi obsesi semua kalangan, karena seluruh proses kehidupan identik dengan proses pendidikan. Di samping itu, urgensi mencari dan menemukan paradigma pendidikan baru yang semakin Islami itu ditentukan pula oleh kondisi objektif dunia saat ini di mana moral telah benar-benar dikesampingkan sebagai bagian esensial dari kehidupan manusia (Mastuhu, 1999: xi).

Sehubungan dengan persoalan di atas, maka tantangan yang bersifat mendasar terhadap sistem pendidikan Islam antara lain: *Pertama*, mampukah sistem pendidikan Islam menjadi *centre of excellence* bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang tidak bebas nilai. *Kedua*, mampukah sistem pendidikan menjadi agen pembaharuan pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti. *Ketiga*, mampukah pendidikan Islam menumbuhkan perkembangan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah yang

tidak mengenal batas akhir.

Wahid (1999:48) mengemukakan bahwa beberapa problem utama yang mewarnai atmosfir pendidikan Islam pada umumnya ada lima klasifikasi: (1) *dichotomic problems* (problem dikotomik); (2) *too general knowledge* (ilmu yang terlalu bersifat umum, kurang menyelesaikan masalah); (3) *lack of the spirit of inquiry* (rendahnya semangat mengadakan penyelidikan/ penelitian); (4) *memorisation* (pola pengajaran dan belajar lebih bersifat tekstual); (5) *certificate oriented* (mencari ilmu hanya lebih sebagai proses mendapatkan ijazah atau sertifikat saja).

Pada dasarnya, pendidikan Islam memiliki multiparadigma yang visinya luas dan multidimensi. Hal ini meliputi: (1) intelektual, (2) kultural, (3) nilai-nilai transeksional, (4) keterampilan fisik dan pembinaan kepribadian manusia itu sendiri. Persoalan ini tentu saja dihadapkan dengan berbagai perubahan, sehingga inovasi dan dinamisasi sistem pendidikan Islam di samping perlu melihat ke masa lalu, juga harus melihat masa sekarang dan masa depan. Dengan mengacu ke masa depan, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan: (1) pada dataran filosofis perlu redefinisi teologi pendidikan Islam yang mengintegra-

sikan paradigma ilmu dan nilai ajaran Islam; (2) corak manusia bagaimana yang diinginkan dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman; (3) jenis pendidikan bagaimana yang menjadi pilihan sehingga dapat mengikuti perkembangan baru; (4) pemihakan pendidikan Islam bagaimana yang dikembangkan terhadap berbagai aspek perkembangan (sosial-ekonomi-budaya) masyarakat; dan (5) ke arah konsentrasi bagaimana pengembangan pendidikan di-konstruksi agar relevan dengan kebutuhan di masa depan (Syafi'i, 1999:1)

Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini akan menyoroti berbagai tantangan dan peluang pendidikan Islam di era kekinian dengan mencari paradigma yang dapat menjawab tantangan dan mengambil peluang yang seluas-luasnya untuk kemaslahatan umat. Tulisan ini dimulai dengan uraian paradigma Islam tentang tantangan dan peluang pendidikan, dilanjutkan dengan pembahasan peluang pendidikan Islam, tantangan pendidikan Islam, serta reaktualisasi konsep dasar pendidikan Islam dalam menjawab peluang dan tantangan pendidikan Islam tersebut.

B. Paradigma Islam tentang Tantangan dan Peluang Pendidikan

Dalam kehidupan sekarang ini kita menyadari bahwa munculnya peradaban modern-industrial yang dipercepat dengan era globalisasi merupakan rangkaian dari kemajuan Barat pasca-renaissance yang membawa nilai-nilai *antroposentrisme* dan humanisme sekuler. Paham yang mendewakan kedigjayaan manusia dan dunia secara faktual ini mengakibatkan munculnya banyak persoalan kemanusiaan dalam bentuk krisis moral, krisis spiritual dan krisis kebudayaan dalam kehidupan manusia (Nashir, 1997:176).

Dalam kerangka melihat persoalan umat manusia yang cukup serius berkaitan dengan kemoderanan dan era globalisasi inilah maka amat perlu dilakukan upaya reaktualisasi pemikiran agama yang mampu memberikan arah sekaligus nilai-nilai dan kerangka berpikir yang tepat dalam kehidupan manusia. Paradigma Alqur'an sebagai suatu konstruksi pengetahuan bisa memungkinkan untuk memahami realitas sosial sebagaimana Alqur'an sendiri memahaminya. Alqur'an membangun konstruksi pengetahuan agar kita memiliki "hikmah" yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang

sejalan dengan nilai-nilai normatif baik pada level moral maupun sosial (Kuntowijoyo, 1999:327).

Pentingnya penggunaan akal budi dan hati nurani manusia telah diperintahkan Alqur'an melalui perintah "iqra" dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, sebagaimana diterjemahkan berikut ini:

Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan.

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah.

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam kaitan ini Mastuhu (1999) menegaskan bahwa era globalisasi sekarang ini merupakan suatu masa yang penuh tantangan untuk mewujudkan suatu masyarakat akademik, masyarakat yang berkembang menuju *knowledge society* dengan ciri utama adanya persaingan bebas dengan berlandaskan bahwa kesuksesan sangat ditentukan oleh *educated person*, orang yang terus mencari ilmu untuk merebut dan menguasai sains dan teknologi dengan mengandalkan akal dan pikirannya.

Demikian pula Suyanto (2000) mengemukakan bahwa dalam

kehidupan sekarang ini amat perlu membangun masyarakat sadar akan belajar (*learning society*).

Learning society merupakan sendi dasar yang amat penting dalam meningkatkan gairah kompetisi di dalam era globalisasi. Dari kenyataan inilah maka sangat perlu dikembangkan tiga tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia di abad ke-21, yaitu: (1) SDM yang unggul; (2) adanya manusia yang terus menerus belajar; (3) perlunya dikembangkan nilai-nilai yang sesuai bagi kehidupan manusia di abad ke-21 (Suyanto, 2000:vii).

C. Peluang Pendidikan Islam

Peluang pendidikan Islam seharusnya bisa ditangkap, diraih dan dimanfaatkan oleh para pemerhati pendidikan dalam rangka pelaksanaan dan implementasi nilai dan tujuan untuk menyongsong masa depan yang penuh kompetisi ditandai dengan munculnya era informasi dan globalisasi. Adapun peluang pendidikan Islam bias dideskripsikan di antaranya berikut ini:

1. *Peningkatan fungsi dan peranan.* Seperti kita ketahui beberapa tahun belakang fungsi dan peran pendidikan Islam sangat terbatas, dan kadang-kadang terjadi diskriminasi. *Output*-nya tidak dapat di-

terima pada jenjang pendidikan tertentu atau kemampuannya diragukan pada lapangan kerja tertentu. Namun sejak diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan berbagai peraturan penjabarannya, fungsi dan peran lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sudah diperluas bahkan sudah terbuka lebar. Karena itu, peluang ini harus diraih dan didayagunakan oleh segenap potensi penyelenggara pendidikan Islam.

2. *Peningkatan persaingan danantisipasi agama.* Selaras dengan era globalisasi di millennium III ini, di mana pemikiran manusia semakin kompleks dan menimbulkan kebingungan dalam masyarakat, perlu adanya suatu pendekatan, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama. Namun persoalannya, dalam kondisi yang serba rasionalis, orang menjadi tidak mudah mengambil konsep agama secara komprehensif, baik kepada peserta didik maupun kepada masyarakat luas.
3. *Pengembangan kelembagaan.* Kesempatan meningkatkan fungsi dan peranan lembaga

pendidikan Islam dalam pengembangan dan pembinaan masyarakat seharusnya mendorong umat Islam bias pengelola pendidikan Islam dengan lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini ada dua sasaran utama, yaitu perluasan bidang garapan dan peningkatan kualitas proses serta *output* hasil pendidikan. Peluang ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, sebab bila tidak maka lembaga pendidikan Islam tidak akan mampu berkompetisi yang akhirnya akan ditinggalkan umat

4. *Kerjasama.* Di era globalisasi yang penuh kompetisi, sangat sulit bagi suatu lembaga pendidikan dapat berjalan dan berkembang sendiri tanpa mau terlibat dan melibatkan pihak lain. Ini berarti solusi utamanya adalah harus mampu menciptakan kerjasama kelembagaan yang saling menguntungkan.

Peluang umat Islam untuk memajukan pendidikannya, secara luas terjadi pada enam belas tahun terakhir pemerintahan Orde Baru. Pada masa ini tercatat sejumlah keharmonisan hubungan pemerintah dengan umat Islam, yaitu munculnya UU No. 2 Tahun 1989

tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diaman-
demen menjadi UU No. 20 Tahun
2003. Dengan undang-undang ini,
pendidikan Islam sudah masuk se-
bagai bagian dari sistem pendid-
ikan nasional. Pemerintah aktif
membangun masjid melalui Yaya-
san Amal Bhakti Muslim Pancasila,
Musabaqah Tilawatil Qur'an, pe-
santren kilat, berkembangnya
pengajian-pengajian agama di ber-
bagai tempat, Festival Istiqlal,
Bank Muamalat Indonesia, Und-
ang-Undang Peradilan Agama, dan
sebagainya (Teba, 1993:13-16).
Perkembangan lebih lanjut sampai
saat ini adalah dimasukkannya pe-
santren sebagai salah satu bagian
pendidikan keagamaan dalam pa-
sal 30 UU No. 20 Tahun 2003 ten-
tang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam hal mengatasi keku-
rangan Surat Keputusan Bersama
(SKB) 3 Menteri, yaitu Menteri
Agama, Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan, dan Menteri Dalam
Negeri, pada tahun 1975 yang da-
lam keputusannya masing-masing
kementerian memikul tanggung
jawab dalam pembinaan dan
pengembangan pendidikan mad-
rasah, maka di zaman Menteri
Agama Munawir Sjadzali didirikan
Madrasah Aliyah Program Khusus
(MAPK), yaitu madrasah berasra-
ma dengan kurikulum 70% agama.

Melalui madrasah ini diharapkan
akan lahir bibit unggul untuk calon
mahasiswa Perguruan Tinggi Islam
baik di dalam negeri maupun luar
negeri dan setelah tamat dapat
menjadi ulama yang handal. Peri-
ode berikutnya adalah saat Tarmizi
Taher menjabat Menteri Agama,
MAPK diubah menjadi Madrasah
Aliyah Keagamaan. Perkembangan
selanjutnya dicantumkan juga isti-
lah Madrasah Aliyah Kejuruan
(MAK) dalam UU No. 20 Tahun
2003 pasal 18 ayat (3).

Pasca keruntuhan Orde Baru,
peluang pendidikan Islam menga-
lami masa-masa yang sulit, bebera-
pa upaya yang dilakukan untuk
menata ulang adalah menerapkan
konsep masyarakat madani (*civil
society*). Seiring dengan tantangan
reformasi dan penerapan konsep
masyarakat madani (*civil society*)
tersebut, maka berbagai produk
perundang-undangan juga meng-
alami perubahan. Dua di antara
perubahan tersebut berkaitan
dengan perubahan (reformasi) UU
No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional, dan sistem
pemerintahan dari yang sentralis-
tik menjadi desentralisasi melalui
munculnya UU No. 22 Tahun 1999
dan UU No. 32 Tahun 2004 tentang
Pemerintahan Daerah, juga UU No.
25 Tahun 1999 tentang Perim-
bangan Keuangan Antara Pemerin-

tah Pusat dan Daerah.

Dari sinilah terdapat peluang sekaligus tantangan pendidikan Islam, di mana pendidikan Islam harus mampu memberikan kontribusi bagi lahirnya manusia-manusia yang dapat mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan otonomi daerah.

D. Tantangan Pendidikan Islam

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam harus diantisipasi agar pendidikan bisa dilaksanakan dan diimplementasikan sesuai dengan misi dan tujuannya. Jika suatu tantangan mampu diantisipasi atau dihadapi dengan baik, seringkali tantangan itu menjadi peluang yang sangat berdaya guna, sebaliknya jika tidak mampu dihadapi dengan baik, seringkali ia menjadi kendala yang sangat mengganggu upaya pelaksanaan dan implementasi misi dan tujuan pendidikan Islam.

Tantangan pendidikan Islam terus bergulir sejak masa Orde Lama hingga masa reformasi sekarang ini. Tantangan yang sekarang dihadapi adalah sejalan dengan peran yang harus dimanfaatkan oleh umat Islam untuk ikut serta terlibat dalam melakukan penata-

an ulang seluruh aspek kehidupan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan dan sebagainya menurut cara-cara yang lebih demokratis, transparan, berkeadilan, jujur, amanah, manusiawi dan modern melalui konsep masyarakat madani yang berbasis Alqur'an dan Sunnah Nabi. Tantangan lainnya yang dihadapi pendidikan Islam adalah berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi dunia yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi.

Kehidupan masa mendatang yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dampak yang bersifat multidimensional mengharuskan pendidikan Islam supaya bisa melahirkan manusia yang mampu menjalani kehidupan (*preparing children for life*), dan bukan hanya sekedar anak didik yang dapat bekerja. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang berorientasi ke masa depan, bersikap progresif, mampu memilih dan memilah secara baik, dan membuat perencanaan dengan baik. Pendidikan Islam juga harus mampu menghasilkan anak didik yang memiliki keseimbangan antara penggunaan otak kiri dengan otak

kanan.

Lulusan pendidikan yang dihasilkan lembaga pendidikan Islam di masa sekarang dan mendatang adalah bukan sekedar anak yang mengetahui sesuatu (*learning to know*) melainkan juga dapat mengamalkan secara benar (*learning to do*), mempengaruhi dirinya (*learning to be*), dan membangun kemitraan dengan sesama (*learning to live together*). Pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan; (2) berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan orang lain; (3) berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam menyelesaikan masalah; (4) selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian; (5) memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan; (6) menghargai pendapat orang lain; (7) rasional dan percaya pada kemampuan Iptek; (8) menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, efektifitas dan efisiensi.

Nata (2004) dalam menjawab tantangan di atas mengemukakan bahwa sejalan dengan arah dan visi pendidikan Islam demikian, maka berbagai komponen pendidik-

an, seperti kurikulum, fungsi guru, bahan ajar, proses belajar mengajar, media pengajaran, evaluasi, manajemen, lingkungan, pola hubungan guru-murid, biaya pendidikan dan sebagainya harus ditata ulang. Kurikulum pendidikan harus diarahkan pada terlaksananya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pada *output* pendidikan yang memiliki kompetensi yang dapat diukur melalui indikator-indikator yang terkait dengan itu. Sedangkan bahan ajar harus diarahkan pada kesesuaian program studi dan pasar tenaga kerja, sehingga antara lulusan pendidikan dan pasaran tenaga kerja terjadi hubungan yang saling terkait. Bersamaan dengan itu proses belajar mengajar pun harus diarahkan pada proses belajar mengajar yang memberdayakan para siswa dengan pendekatan yang memusat pada anak didik (*student centris*), dan bukan *teacher centris*. Model pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), *Quantum Teaching* dari Bobby de Porter, *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Interactive Learning* dan semacamnya harus mengganti model belajar hafalan yang bertumpu pada guru. Dengan kata lain, proses belajar mengajar yang dilakukan adalah proses belajar mengajar yang men-

cerahkan nalar (*inspiring teaching*) anak didik. Proses belajar mengajar juga harus diarahkan pada hal-hal berikut: (1) mengubah cara belajar dari warisan kepada model pemecahan masalah; (2) dari hafalan ke dialog; (3) dari pasif ke aktif; (4) dari memiliki (*to have*) kepada menjadi (*to be*); (5) dari mekanis ke kreatif; (6) dari menguasai materi sebanyak-banyaknya ke menguasai metodologi yang kuat; (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai yang berada dalam dimensi proses; dan (8) melihat fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, melainkan mengolah dan mengembangkan hati (moral dan keterampilan).

Seiring dengan terjadinya perubahan paradigma, guru pun harus mengalami perubahan pula. Keadaan guru di era globalisasi ini bukan satu-satunya sebagai penyalar ilmu pengetahuan dan informasi, melainkan hanya salah satunya saja. Guru di masa sekarang harus berfungsi sebagai *motivator*, *dinamisator*, *evaluator*, *justificator*. Pola hubungan antara guru dan murid seharusnya sebagai mitra yang interaktif. Untuk dapat mewujudkan paradigma tersebut, aspek manajemen pendidikan pun harus pula dibenahi. Untuk ini paling kurang terdapat tiga pilihan

manajemen pendidikan yang dapat dipergunakan. Pertama, *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan produktivitas berdasarkan *teamwork* yang solid dan *leadership* yang handal. Kedua, *Benchmarking Management* yang mendasarkan pada teori yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu produksi harus didasarkan pada standarisasi mutu yang baku, sehingga tujuan produksi menjadi jelas. Ketiga, *School-Based Management* yang mendasarkan pada teori bahwa proses pengambilan keputusan dan perumusan tujuan pendidikan yang selama ini dilakukan oleh otoritas pusat harus didelegasikan kepada pelaksana di lapangan, yakni sekolah. Dengan cara demikian, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan lebih dapat dipertanggungjawabkan (Nata, 2004:11-12).

E. Reaktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan

Tilaar (1999:30-38) berpendapat bahwa abad ke-21 adalah abad perubahan besar di dalam kehidupan manusia, masyarakat abad ke-21 merupakan masyarakat transisi. Perubahan itu berdasarkan kehidupan agraris ke masya-

rakat industri dan informasi dengan kehidupan berbeda, dan diperbesar lagi dengan adanya gelombang globalisasi.

Watik Pratiknya, sebagaimana dikutip Fadjar (1999:77-78), menggambarkan corak masyarakat yang berkembang di masa sekarang dan masa akan datang adalah berkembangnya penggunaan teknologi di dalam kehidupan, tumbuhnya masyarakat sadar informasi, adanya perilaku fungsional, dan juga kehidupan menjadi semakin sistemik dan terbuka. Untuk itulah pendidikan yang akan datang mesti pendidikan yang strategis yang mampu memberikan kemampuan teknologis, fungsional, individual, informatif dan terbuka.

Dalam era globalisasi ini niscaya proses modernisasi terjadi dalam kehidupan manusia, karena berbagai pemenuhan tuntutan manusia dan perkembangan kemajuan bidang-bidang iptek, terutama dalam dunia informasi dan inovasi baru yang membawa perubahan drastis. Menghadapi keadaan yang demikian, pendidikan Islam pun mesti berupaya meletakkan posisinya kepada kedudukan yang strategis bukan saja dalam rangka membangun manusia yang utuh menyeluruh, melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang ideal bagi kehidupan dan kemajuan

masyarakat yang semakin maju berkembang agar mampu memberikan pemecahan terhadap berbagai persoalan yang timbul sebagai akibat dari kemajuan Iptek, modernisasi dan globalisasi. Selain itu, pendidikan Islam juga diharapkan mampu membangun konstruksi corak keilmuan dan teknologi yang integratif (antara spiritualisme dan realisme) dalam kehidupan. Pendidikan Islam juga merupakan lembaga yang terbaik dalam membimbing kehidupan manusia untuk mewujudkan aktualisasi dirinya bagi kehidupan yang utuh dan sejahtera sesuai dengan cita-cita kehidupan. Kesemuanya ini tentu saja tidak bisa lepas dari konsep ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman yang dikembangkan secara integratif.

Selanjutnya Fadjar (1999) yang mengutip pendapat Ahmad Watik Pratiknya mengemukakan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya dan, (3) dimensi spiritual (iman dan takwa). Upaya mengembangkan kualitas manusia lewat pendidikan perlu mengacu pada nilai tambah dari ketiga dimensi di atas, yakni nilai tambah ekonomis, nilai tambah budaya dan nilai tambah spiritual. Dalam kerangka inilah pendidikan Islam

sebagai proses pengembangan manusia secara makro meliputi beberapa proses yaitu proses kebudayaan, proses pembinaan iman dan takwa (imtak) dan proses pembinaan Iptek. Sejalan dengan inilah pendidikan Islam dalam pengembangan sumber daya manusia secara mikro merupakan proses *transfer of knowledge, transfer of methodology, dan transfer of value* (Fadjar, 1999:34).

Selain itu, setiap muslim perlu menyadari dan meyakini sepenuhnya bahwa kebenaran Islam sebagai *way of life*, nilai-nilai dasarnya terkandung dalam kitab suci Al-qur'an sebagai wahyu Allah. Kemajuan modernisasi di sini harus dikembangkan atas dasar: (1) Allah menciptakan seluruh alam dengan *haq* bukan *bathil* (QS. 16:3, 38:27, (2) Dia mengaturnya dengan segala peraturan Ilahi (*Sunnatullah*) yang menguasai dan pasti (QS. 7:54, 25:2), (3) sebagai ciptaan Tuhan, alam ini adalah baik, menyenangkan dan harmonis (QS. 21: 7; 67:3), (4) manusia diperintah Allah untuk menikmati, mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya (QS. 10:101), (5) Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidupnya, kebahagiaan, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi han-

ya golongan manusia berfikir dan berakal yang akan mengerti dan memanfaatkan karunia itu semua (QS. 45:13), (6) karena adanya perintah untuk menggunakan akal pikiran, maka Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran (QS. 2:170; 43:22-25).

Dengan demikian, reaktualisasi pendidikan Islam bisa digunakan sebagai solusi untuk menjawab peluang dan tantangan di era globalisasi ini. Dalam menghadapi peluang dan tantangan yang demikian, pendidikan Islam mesti berupaya meletakkan posisinya kepada posisi yang strategis, bukan hanya membangun manusia Indonesia yang utuh menyeluruh akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang ideal bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat yang semakin maju berkembang, serta mampu memberikan *solving* terhadap berbagai persoalan yang timbul dari kemajuan Iptek, modernisasi dan globalisasi serta mampu membangun konstruksi corak keilmuan dan teknologi yang integratif (antara spiritualisme dan realisme) dalam kehidupan, dan merupakan institusi yang terbaik membimbing kehidupan manusia dalam mewujudkan aktualisasi dirinya bagi kehidupan utuh dan sejahtera sesuai

dengan cita-cita kehidupan.

E. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peluang dan tantangan pendidikan Islam sebenarnya amat beragam. Demikian pula respon dan kesanggupan masyarakat untuk menghadapi tantangan tersebut. Paradigma Alqur'an tentang pendidikan bisa digunakan sebagai perumusan teori, dalam pengertian suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas. Peluang pendidikan Islam bisa meliputi: peningkatan fungsi dan peranan, peningkatan persaingan dan antipisasi agama, pengembangan kelembagaan, dan kerjasama. Tantangan pendidikan Islam yang sekarang dihadapi adalah aspek-aspek kehidupan yang meliputi faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya, yang dituntut untuk diimplementasikan menurut cara-cara yang lebih demokratis, transparan, berkeadilan, jujur, amanah, manusiawi dan modern sesuai dengan konsep masyarakat madani yang berbasis Alqur'an dan Sunnah Nabi.

Tantangan lainnya yang dihadapi pendidikan Islam adalah berkaitan dengan dampak yang di-

timbulkan oleh globalisasi dunia yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Reaktualisasi pendidikan Islam bisa menjawab peluang dan tantangan yang demikian, yaitu pendidikan Islam mesti berupaya meletakkan posisinya pada kedudukan yang strategis, bukan saja dalam rangka membangun manusia Indonesia utuh menyeluruh, melainkan juga, menanamkan nilai-nilai yang ideal bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat yang semakin maju berkembang, dan mampu memberikan pemecahan terhadap berbagai persoalan yang timbul dari kemajuan Iptek, modernisasi dan globalisasi, serta diharapkan mampu membangun konstruksi corak keilmuan dan teknologi yang integratif (antara spiritualisme dan realisme) dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan Islam merupakan lembaga yang terbaik dalam membimbing kehidupan manusia untuk mewujudkan aktualisasi dirinya bagi kehidupan yang utuh dan sejahtera sesuai dengan cita-cita. Kesemuanya ini tentu saja tidak bisa terlepas dari konsep ketuhanan, kemanusiaan yang dikembangkan secara integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ainain, Ali Khalil Abu al-. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah di al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiyah.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.
- Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nashir, Haidar. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2004. *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*, Jakarta: UIN Jakarta.
- Suyanto. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Millinium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Syafi'i, Imam. 1999. *Epistemologi Studi Keislaman: Kajian Teologis dan Kependidikan Islam*, Serang: IAIB.
- Teba, Sudirman. 1993. *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Indonesia Tiara.
- Wahid, Abdul. 1999. "Pendidikan Islam Kontemporer: Problema Utama, Tantangan dan Prospek", dalam *Media Jurnal Ilmu Pendidikan dan Islam*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo.